

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi yang terus berkembang saat ini, individu dihadapkan pada tuntutan untuk dapat mengatasi berbagai jenis tantangan yang muncul seiring perubahan zaman. Kondisi ini menghasilkan kesadaran bahwa setiap orang harus memiliki keahlian yang kuat untuk menjalani kehidupan, sehingga individu beralih ke sektor pendidikan sebagai fondasi utama pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan manusia yang pandai, *open ended*, selektif, dan demokratis, sehingga dibutuhkan tatanan dan pembaharuan pendidikan yang tepat dalam mencapai kemajuan bangsa Indonesia.

Pendidikan di Indonesia sekarang ini sedang gencar-gencarnya menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajarannya. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang penerapannya memberikan keleluasaan dan kemudahan untuk pendidik dalam menerapkan pembelajaran yang lebih mendalam sesuai dengan karakteristik peserta didik (Alita et al., 2019). Dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, sekolah dituntut untuk dapat menumbuhkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dimana siswa saat ini dituntut untuk dapat menyesuaikan karakteristik siswa abad-21 yaitu mempunyai keterampilan 4C. salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah (Zubaidah, 2018, h.1).

Berpikir kritis merupakan proses menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diterima, kemudian membuat keputusan atau tindakan dan

kemampuan untuk berpikir kompleks ketika memecahkan masalah. Berpikir kritis merupakan salah satu bentuk *High Order Thinking*. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan penguasaan kemampuan kognitif paling tinggi yang perlu diperhatikan oleh peserta didik dikelas. Saputra (2020, h.3) menyatakan kemampuan dalam berpikir kritis dapat memberikan arahan yang lebih tepat dalam berpikir, bekerja, dan membantu lebih akurat dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan mencari solusi.

Menurut PISA (*Programme For International Student Assesment*), kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai PISA pada tahun 2022 pada kategori literasi matematika, Indonesia mendapatkan skor sebesar 366. Angka tersebut menjadi yang terendah sejak tahun 2006. Bahkan Indonesia masih dibawah rata-rata dan belum berhasil menembus angka 400 selama 4 tahun tersebut. Penting untuk dipahami bahwa kurangnya kemajuan dalam skor PISA dapat mencerminkan tantangan yang lebih mendalam terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Termasuk kebutuhan akan reformasi dalam pendekatan pembelajaran dan pengembangan kurikulum untuk lebih menekankan pada aspek-aspek berpikir kritis dan keterampilan abad-21 yang dibutuhkan dalam era modern saat ini.

Pembelajaran matematika merupakan salah satu potensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dalam pembelajaran matematika, prinsip-prinsip yang diterapkan dapat mengembangkan penalaran stabil dan tepat, sehingga dapat berfungsi sebagai alat berpikir yang efektif dalam menghadapi berbagai tantangan matematika. Mailani,

dkk (2022, h.6814) menyatakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di SD dan Sekolah menengah pertama adalah matematika. Pembelajaran matematika tidak terbatas pada aturan, kesimpulan, teori dan prinsip. Melainkan pemahaman matematika yang lebih luas yang melibatkan penalaran matematika. Pembelajaran matematika merupakan proses pemberian pengalaman kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Pembelajaran yang dimaksud disini adalah dimana guru memberikan siswa pengalaman belajar yang aman dan menyenangkan melalui model pembelajaran inovatif dengan tujuan pembelajaran matematika dapat melatih dan menumbuhkan cara berpikir sistematis, logis, kritis, kreatif dan konsisten serta dapat mengembangkan sikap gigih dan percaya diri siswa dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 mengenai tujuan pembelajaran matematika sebagai berikut: (a) memahami konsep matematika, mendeskripsikan bagaimana keterkaitan antar konsep matematika dan menerapkan konsep atau logaritma secara efisien, luwes akurat dan tepat dalam memecahkan masalah, (b) menalar pola sifat dari matematika, mengembangkan atau memanipulasi matematika dan menyusun argument, menyusun bukti, atau mendeskripsikan argument dan pernyataan matematika, (c) memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun model penyelesaian matematika, menyelesaikan model matematika, dan memberi solusi yang tepat, dan (d) mengkomunikasikan argument atau gagasan dengan diagram, tabel, simbol atau media lainnya agar dapat memperjelas permasalahan atau keadaan.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 107400 Bandar Khalipah melalui observasi, didapatkan bahwa, proses pembelajaran yang dilakukan masih berorientasi pada guru (*teacher centered*) sehingga kurang adanya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan berbagai permasalahan seperti suasana pembelajaran yang pasif, siswa yang merasa bosan, keterampilan bertanya dan menjawab cenderung rendah, dan siswa tidak mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi diri sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang. Hal lain yang ditemukan dari hasil observasi peneliti di SD Negeri 107400 Bandar Khalipah adalah pada proses pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang dinilai kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena dengan menggunakan metode ceramah sangat sulit untuk mengetahui apakah siswa tersebut sudah mengerti atau tidak dengan materi yang sudah dijelaskan oleh guru, metode ceramah ini juga terkesan membosankan, berpacu pada buku dan masih mengandalkan latihan soal pada buku yang membuat siswa belum bisa merumuskan masalah dan mengungkapkan idenya meskipun soal tersebut hanya berbeda sedikit dari contoh yang telah diberikan.

Hal tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik yang mana banyak peserta didik yang belum mencapai nilai KKM dalam belajar. berikut hasil nilai ulangan matematika siswa kelas IV SDN 107400 Bandar Khalipah T.A 2023/2024.

Tabel 1.1 Hasil Nilai Ulangan Matematika kelas IV SDN 107400 Bandar Khalipah T.A 2023/2024

Kelas	Jumlah Peserta didik	Nilai	
		$x \geq 70$	$x < 70$
IV-A	18	7	11
IV-B	18	5	13
Jumlah	37	12	24
Persentase	100 %	35 %	65 %

Dari hasil tabel 1.1 terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM dengan persentase 65 % sedangkan siswa yang mencapai KKM hanya 35 %. Oleh karena itu dapat dikatakan kemampuan berpikir kritis matematis siswa masih rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Karim & Normaya (2015, h.96) menyebutkan ada 4 indikator dalam berpikir kritis matematis antara lain: (1) Interpretasi, (2) Analisis, (3) Evaluasi, (4) Inferensi. Berdasarkan data yang diperoleh dari SDN 107400 Bandar Khalipah T.A 2023/2024 dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas IV didapati bahwa masih ada beberapa indikator kemampuan berpikir kritis yang jarang digunakan, artinya ada 1-3 indikator dari 4 indikator yang belum tercapai maksimal dalam menunjang kemampuan berpikir kritis siswa yaitu analisis, evaluasi dan inferensi.

Berkenaan dengan masalah yang terjadi di sekolah ini, peneliti terdorong untuk mempelajarinya lebih dalam dan menemukan bahwa masalah tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran, Peneliti memilih model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir, berkomunikasi, mencari dan menyimpulkan data. Model pembelajaran

yang sesuai dengan permasalahan ini dan akan diterapkan oleh peneliti di kelas IV SDN 107400 Bandar Khalipah adalah model *Problem Based Learning*.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mampu membantu siswa untuk berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikirnya. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa untuk belajar dengan fokus pada persoalan yang ada. Model ini menekankan bahwa masalah adalah inti dari pembelajaran (Syamsidah & Suryani, 2018, h. 12). Dalam model ini, siswa diberikan masalah kehidupan nyata sebagai materi pembelajaran yang harus mereka teliti, analisis, dan cari solusinya. Tujuan utama dari model pembelajaran berbasis masalah adalah melatih dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir dan memecahkan masalah. Selain itu model ini juga memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan tentang konsep-konsep penting melalui pemecahan masalah yang dihadapinya. Siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga melihat bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Pembelajaran dengan model ini juga mendorong siswa untuk belajar secara kolaboratif dan bekerja sama untuk mencari solusi bagi masalah-masalah yang ada. Ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama dalam tim dan berkomunikasi efektif, sambil memecahkan masalah-masalah dunia nyata. Tak hanya itu, pemanfaatan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) sebagai materi pembelajaran juga bisa memberikan arahan serta dukungan kepada siswa dalam memahami konsep matematika.

Lembar kerja peserta didik (LKPD) merupakan materi pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat mempelajarinya secara

mandiri serta mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok, praktikum, dan menjawab masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menantang dan berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran berbasis masalah berbantuan LKPD diharapkan mampu mengubah proses pembelajaran yang sebelumnya bersifat pasif menjadi pembelajaran yang mendorong pola pikir yang kreatif. Jika guru tidak dapat mengakomodir pembelajaran baik dari segi model pembelajaran maupun media dan sumber belajar, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal. Hal ini akan berdampak pada hasil belajar yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayunda, dkk (2023) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan LKPD mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh sebab itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan LKPD untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran matematika kelas IV SDN 107400 Bandar Khalipah”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan antara lain :

1. Kegiatan Pembelajaran didominasi oleh guru (*Teacher centered*)
2. Guru masih menerapkan satu jenis model pembelajaran yaitu model pembelajaran konvensional
3. Kurangnya Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran
4. Model *Problem Based Learning* berbantuan LKPD belum pernah diterapkan di kelas IV SDN 107400 Bandar Khalipah
5. Soal yang diberikan guru tidak mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dilakukan agar masalah yang diteliti tidak terlalu meluas. Maka dalam penelitian ini masalah tersebut dibatasi pada “Penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan LKPD untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas IV SDN 107400 Bandar Khalipah Tahun Ajaran 2023/2024”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model *Problem based Learning* berbantuan LKPD untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran matematika kelas IV SDN 107400 Bandar Khalipah T.A 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui bagaimana pengaruh model *problem based Learning* berbantuan LKPD untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran matematika kelas IV SDN 107400 Bandar Khalipah T.A 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam aspek akademis dan aplikasi untuk pengembangan keilmuan yang meliputi :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis dan pengetahuan mengenai penerapan model *problem based learning* berbantuan LKPD untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di SD Negeri 107400 Bandar Khalipah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan dengan menggunakan model *problem based learning* yang memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran.

- b. Bagi guru

Penelitian ini akan memberikan wawasan dan pengalaman kepada guru mengenai penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan LKPD

untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri 107400 Bandar Khalipah.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran

d. Bagi peneliti

Penelitian ini akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang berharga dalam upaya meningkatkan kualitas keilmuan dan pemahaman mengenai penerapan model *Problem based learning* berbantuan LKPD untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri 107400 Bandar Khalipah.